

KAMPANYE MODERASI BERAGAMA PADA PLATFORM TIKTOK

Religious Moderation Campaign on the Tiktok Platform

Ahmad Alfi^{1,*}, Dwi Kurniasih^{2,*}

^{1,2} Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

*Pos-el: alfiahmad81@gmail.com, dwikurniasih445@student.uns.ac.id

Abstrak: *Kehidupan beragama di Indonesia rentan menimbulkan perpecahan apabila tidak ada sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai pemeluk agama lain. Wujud menjaga kerukunan antarumat beragama dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform digital. Pengguna TikTok didominasi oleh generasi milenial dan juga gen Z yang secara tidak langsung akan menjadi generasi penurus bangsa di masa depan. TikTok memiliki fitur tagar (#) yang berfungsi untuk mengelompokkan konten yang telah dibuat. Dengan menyertakan tagar pada unggahan, unggahan tersebut akan dikelompokkan dan terorganisasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kampanye moderasi beragama pada platform TikTok menggunakan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari video-video yang mengkampanyekan moderasi beragama di TikTok. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bahasa kampanye moderasi beragama yang terdapat pada platform TikTok yang termasuk dalam perlokusi. Bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, antara lain (1) mengajak; (2) memberi pemahaman; dan (3) meminta kerja sama. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki fungsi ekspresif, direktif, fatik, dan informasional. Dengan demikian, bentuk-bentuk itu menjadi bagian dari kampanye moderasi beragama di ruang digital.*

Kata Kunci: *kampanye, moderasi beragama, TikTok, tindak tutur*

Abstract: *Religious life in Indonesia is prone to cause division if there is no tolerance, mutual respect, and respect for followers of other religions. The form of maintaining inter-religious harmony can be done by utilizing digital platforms. TikTok users are dominated by the millennial generation and also Gen Z who will indirectly become the nation's next generation. TikTok has a hashtag (#) feature that functions to group content that has been created. By including hashtags in posts, the posts will be grouped and well organized. This study aims to describe the forms of religious moderation campaigns on the TikTok platform using a pragmatic approach. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source comes from videos campaigning for religious moderation on TikTok. The data collection technique used the listening and note-taking techniques. The results of the study indicate that the religious moderation campaign language found on the TikTok platform is included in the perlocutionary. The forms of perlocutionary speech acts can be classified in several forms, including, (1) inviting; (2) providing understanding; (3) asking for cooperation. These forms indicate that speech acts have expressive, directive, phatic, and informational functions. Thus, being part of the religious moderation campaign in the digital space.*

Keywords: *campaign, religious moderation, TikTok, speech acts*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi isu populer yang banyak diperbincangkan di berbagai forum. Moderasi beragama merupakan salah satu program kerja Kementerian Agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Implementasi program penguatan moderasi beragama termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020—2024 (Efendi, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa Kementerian Agama cukup serius dalam menyosialisasikan dan mengimplementasikan penguatan moderasi beragama masyarakat Indonesia.

Moderasi beragama menjadi persoalan krusial yang perlu diperhatikan di Indonesia. Fenomena radikalisme dan ekstremisme agama di Indonesia dinilai mengancam identitas bangsa yang majemuk dan multikultural (Pratiwi, Seytawati, Hidayatullah, Ismail, & Tafsir, 2021). Kehidupan beragama di Indonesia rentan menimbulkan perpecahan apabila tidak ada sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai pemeluk agama lain. Beragama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk memungkinkan timbulnya gesekan-gesekan sosial karena perbedaan perspektif dalam memahami persoalan keagamaan (Cristiana, 2021). Perpecahan umat beragama bisa terjadi tidak hanya di antara pemeluk yang berbeda, tetapi juga di antara pemeluk yang sama dengan dalih perbedaan ideologi aliran. Salah satu upaya untuk menghindari perpecahan dalam kehidupan beragama adalah dengan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi menawarkan solusi atau jalan tengah yang bertujuan untuk menangkal paham ekstrem yang tidak sesuai dengan identitas bangsa Indonesia (Hasan, 2021; Husna & Thohir, 2020).

Moderasi dalam beragama adalah wujud pengurangan kekerasan dan menghindari ekstremisme (Husna & Thohir, 2020). Moderasi beragama menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama (Sutrisno, 2019). Dengan demikian, cukup jelas bahwa moderasi beragama bertujuan untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari perpecahan antargolongan. Wujud keragaman bangsa Indonesia adalah kebanggaan yang perlu dirawat. Apabila tidak ada keinginan untuk memupuk, menjaga, dan merawat, berpotensi menimbulkan perpecahan. Hal tersebut karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat multibudaya yang rentan akan konflik sosial (Darlis, 2017).

Program penguatan moderasi beragama di Indonesia tengah ramai diperbincangkan publik. Popularitas moderasi beragama ditunjukkan melalui banyaknya pencarian di internet yang menggunakan kata kunci moderasi beragama (Rahmatullah, 2021). Hal tersebut cukup menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi tren yang banyak dicari, dikaji, dan didiskusikan sebagai jargon baru dalam upaya merukunkan antarumat beragama di Indonesia. Upaya memberikan pemahaman terkait moderasi beragama dapat dilakukan menggunakan internet. Internet atau media digital lainnya memiliki peran penting dalam menyosialisasikan penguatan moderasi beragama kepada masyarakat.

Generasi yang tengah menguasai jagad internet adalah generasi milenial atau disebut juga Gen Y. Generasi milenial atau Gen Y menurut Martin & Tulgan adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1982. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut (Putra, 2016:125). Persentase generasi milenial lebih tinggi jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi tersebut banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant*

messaging dan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* (Putra, 2016).

Generasi tersebut memiliki peran yang strategis dalam pemanfaatan penggunaan media sosial yang berimbas baik bagi masyarakat luas. Salah satunya adalah pemanfaatan platform TikTok sebagai syiar moderasi beragama. Saat ini, TikTok menjadi platform populer di kalangan generasi muda, bahkan generasi tua. Hal tersebut dibuktikan dengan telah lebih dari empat belas juta orang yang mengunduh aplikasi tersebut. TikTok menjadi platform bagi *content creator* untuk menuangkan ide serta kreativitasnya melalui konten yang disajikan. Video dalam platform TikTok cukup interaktif untuk menyampaikan maksud secara langsung, mulai dari konten seputar ilmu pengetahuan, musik, sampai dengan dakwah (Kurniasih, 2019).

TikTok menjadi aplikasi yang banyak digunakan karena menyajikan fitur-fitur yang unik dan menarik. Fitur pada platform TikTok salah satunya adalah tagar (#). Fitur tagar adalah fitur yang berfungsi untuk mengelompokkan konten yang telah dibuat. Dengan menyertakan tagar pada unggahan maka unggahan tersebut akan dikelompokkan dan terorganisasi dengan baik (Pratiwi et al., 2021). Hal tersebut tentu saja memudahkan pengguna dalam mengampayekan sesuatu, misalnya moderasi beragama.

Pemanfaatan platform TikTok dalam mengampayekan moderasi beragama memiliki peran yang strategis. Hal tersebut karena penguasa jagad internet juga didominasi oleh generasi milenial dan gen Z yang secara tidak langsung akan menjadi generasi penerus bangsa pada masa mendatang. Keutuhan dan kerukunan bangsa Indonesia secara tidak langsung juga berada di tangan gen Z yang akan memimpin bangsa di masa depan. Dengan demikian, kampanye terkait moderasi beragama di platform TikTok menjadi salah satu upaya strategis dalam memberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Terlebih, TikTok menjadi platform yang tengah digemari sehingga memiliki peran strategis dalam mengampayekan moderasi beragama.

Penelitian terkait moderasi beragama pada platform digital pernah dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2021) berjudul *Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemanfaatan media sosial Instagram dan TikTok sebagai media dalam kampanye moderasi beragama dapat dilihat dalam penggunaan tagar (#) moderasi beragama dalam kedua media sosial tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek kajian, yakni moderasi beragama pada platform digital. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada akun Instagram dan TikTok yang menggunakan tagar moderasi beragama. Sementara penelitian ini berfokus pada kampanye moderasi beragama pada platform TikTok yang dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan berdasarkan pertimbangan pada konteks yang dinamis (Huang, 2007). Pragmatik mengkaji makna berdasarkan hubungannya dengan situasi ketika bahasa diujarkan (Leech, 1993). Pragmatik merupakan kajian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya sehingga menjadi dasar penentuan pemahaman (Brown & Levinson, 1987).

Studi pragmatik memiliki beberapa cabang, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik yang memiliki daya tarik apabila diteliti. Tindak tutur menghubungkan penutur dengan tindakan yang akan dilakukan (Yule, 2006). Searle (1969) membagi tindak tutur menjadi beberapa jenis, antara lain tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berfokus pada penggunaan dan makna dari kata, frasa, dan kalimat. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang digunakan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memberikan pengaruh pada lawan tuturnya.

Penelitian terkait tindak tutur di media digital pernah dilakukan oleh (Setiana, Chamalah, & Hasanudin, 2021) dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 di Media Sosial*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur ilokusi pada *caption* di media sosial Twitter, WhatsApp, Facebook dan Instragam, yaitu tindak tutur asertif terdapat 1 data, direktif terdapat 8 data, ekspresif terdapat 2 data, komisif terdapat 1 data, deklarasi terdapat 3 data dengan total keseluruhan adalah 18 data.

Persamaan penelitian terletak pada analisis tindak tutur pada platform digital. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada tindak tutur ilokusi pada *caption* di media sosial. Sementara penelitian ini berfokus pada tindak tutur perlokusi pada platform TikTok yang mengampanyekan moderasi beragama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kampanye moderasi beragama pada platform TikTok. TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang sangat populer di seluruh dunia, terutama di kalangan generasi muda. Jutaan orang menggunakan TikTok setiap hari untuk mengonsumsi dan berbagi konten. Oleh karena itu, pengaruhnya dalam menyebarkan pesan dan pandangan tentang agama sangat besar. Kampanye moderasi agama pada platform ini dapat membantu mengendalikan penyebaran informasi yang mungkin merugikan dan merusak toleransi antaragama. Kampanye moderasi agama juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengedukasi pengguna TikTok tentang nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan agama yang berbeda. Hal ini dapat membantu mempromosikan perdamaian dan harmoni antarumat beragama. Dengan pertumbuhan cepat pengguna TikTok dan dampaknya dalam penyebaran informasi, penelitian mengenai kampanye moderasi beragama pada platform ini menjadi semakin penting dalam mempromosikan toleransi, mencegah konflik, dan menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan toleran.

Bentuk-bentuk kampanye moderasi yang beragam pada platform TikTok dikaji menggunakan pendekatan pragmatik, yakni tindak tutur perlokusi. Tindak perlokusi merujuk pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan atau melakukan suatu tindakan. Tindak perlokusi merupakan tindak tuturan yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Hal tersebut berkaitan dengan kampanye moderasi beragama yang tujuannya adalah memberikan pemahaman dan pengaruh kepada pengguna TikTok untuk sadar akan nilai-nilai toleran dan moderat. Kampanye moderasi agama dapat mendukung promosi tindak tutur yang membangun dialog dan

pemahaman antarumat beragama. Hal ini dapat membantu menghindari tindak tutur provokatif dan memicu diskusi yang konstruktif tentang agama sehingga menciptakan lingkungan yang lebih toleran.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2009: 173), penelitian kualitatif merupakan metode yang menggunakan teks dan gambar dengan langkah-langkah yang menarik dalam menganalisis data serta menggunakan strategi penyelidikan beragam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan terkait konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan (Cropley, 2019: 10). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Menurut Weber (1990: 9), kajian isi merupakan cara menarik simpulan dengan usaha memperoleh pesan yang dilakukan dengan objektif dan sistematis. Analisis isi digunakan dalam mengkaji perilaku manusia dengan menganalisis komunikasi yang terdapat dalam novel, cerpen, koran, buku teks, dan sebagainya (Frankel & Wallen, 2012: 2012).

Sumber data dari penelitian ini adalah video yang mengampanyekan moderasi beragama pada platform TikTok. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam video TikTok. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data (Sudaryanto, 2015). Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian dan dianalisis. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Model interaktif ialah analisis data kualitatif dengan tiga alur pengumpulan data, kondensasi, dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kampanye Moderasi Beragama pada Platform TikTok

Bentuk-bentuk kampanye moderasi beragama pada platform TikTok dikaji menggunakan pragmatik, khususnya tindak tutur perlokusi. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sering kali menimbulkan efek atau daya pengaruh bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengutarakan sesuatu itulah disebut tindak perlokusi. Tindak tutur dalam keilmuan pragmatik tidak dapat terlepas dari konteks. Konteks merupakan segala aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks merupakan pengetahuan latar belakang tuturan yang dimiliki oleh penutur atau petutur yang membantu petutur untuk menafsirkan makna tuturan. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan konteks atau situasi yang berkaitan dengan kampanye moderasi beragama.

Bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi terkait moderasi beragama pada platform TikTok dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tindak Tutur Perlokusi Mengajak

Ditemukan data tindak tutur perlokusi berupa ajakan pada platform TikTok yang

dapat disajikan sebagai berikut.

Data (1)

Jauhi kebencian, jauhi kekerasan, jaga nama baik agama masing-masing supaya apa? supaya agama Kalian tetap menjadi daya tarik. Kalau agama Kalian lebih identik dengan kekerasan, kebencian, caci maki, dan sebagainya, janganakan orang di luar agama Kalian, orang yang satu agama dengan kalian akan pergi (@Benn Langgir).

Tindak tutur pada data (1) termasuk bentuk ujaran yang memberikan efek tindakan. Ujaran tersebut tidak hanya membuat seseorang melakukan suatu tindakan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan. Tuturan akun @Benn Langgir juga membentuk pola pikir untuk menjaga nama baik agama masing-masing. Hal ini sesuai dengan tindak tutur perlokusi yang merupakan tuturan yang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Konteks pada data tersebut adalah Islah Bahrawi tengah memberikan pidato terkait moderasi beragama di depan para abdi negara dan mengajak untuk tetap menjaga citra baik agamanya masing-masing.

Data (2)

Tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air (Pejuang Timur Tengah).

Tindak tutur pada data (2) termasuk dalam tuturan perlokusi yang memberikan efek pengaruh bagi yang menerimanya. Konteks yang terdapat pada tuturan tersebut adalah mengajak pemuda untuk menjaga keutuhan NKRI melalui moderasi beragama. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa di masa depan sudah selayaknya merawat dan memupuk keutuhan NKRI yang multikultural dan majemuk. Melalui penguatan moderasi beragama, generasi muda mampu saling menghargai pendapat, menghormati perbedaan, dan merawat keragaman. Apabila nilai-nilai toleransi redup, perlahan bangsa ini akan kehilangan jati dirinya, bahkan hancur.

Data (3)

Anak muda yang menjadi peran utama. Karena itu, *bikin* konten-konten di media sosial yang bisa menunjang nilai-nilai toleransi, moderasi, dan nilai-nilai *rahmatan lil alamin* dari Islam itu sendiri. (@ TV9 Official)

Data (3) dituturkan oleh Habib Husein Jafar dan diunggah oleh akun @TV9 Official. Tindak tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur perlokusi karena dapat memunculkan pengaruh bagi yang mendengar. Tuturan *anak muda yang*

menjadi peran utama. Karena itu, bikin konten-konten di media sosial yang bisa menunjang nilai-nilai toleransi adalah bentuk ajakan yang secara tidak langsung dapat memengaruhi pola pikir seseorang yang mendengarnya. Konteksnya adalah kecanggihan digital dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi. Generasi muda sebagai generasi yang hidup di dunia serba digital hendaknya mampu menggunakan media digital sebagai media untuk mengajak dan menyebarkan konten-konten dakwah, khususnya tentang bagaimana menjaga keutuhan bangsa melalui penguatan moderasi beragama.

Tindak Tutur Perlokusi Memberi Pemahaman

Bentuk-bentuk Tindak Tutur Perlokusi berupa pemahaman adalah sebagai berikut.

Data (4)

Apapun keyakinan Kalian, tafsir Kalian, agama Kalian satu kuncinya. Ini yang disebut moderasi beragama kalau Kalian meyakini Tuhan itu satu bagi Islam. Maka, kita harus meyakini bahwa manusia di dunia mana pun, Kristen, Hindu, Budha, Islam diciptakan oleh Tuhan yang sama. Kalau Kalian diciptakan oleh Tuhan yang sama. Lalu, untuk apa Kalian bertikai dengan keyakinan dan keimanan itu? Itu yang dimaksud moderasi beragama moderasi bergama itu bukan sekuler, bukan liberal, bukan. Tetaplah Kalian dengan keyakinan agama dan tafsir-tafsirnya itu (@Ben Langgir).

Data 4 termasuk dalam tindak tutur perlokusi karena dapat memunculkan pengaruh bagi yang mendengar. Konteks tuturan dalam hal ini adalah Islah Bahrawi tengah memberikan pidato terkait moderasi beragama di depan para abdi negara dengan memberikan pemahaman bahwa moderasi beragama bukan sekuler dan liberal, melainkan bagaimana setiap orang hidup dalam perbedaan keyakinan dengan damai. Hal itu yang disebut moderasi bahwa semua makhluk adalah sama, ciptaan Tuhan.

Data (5)

Kekerasan hanya karena perbedaan pandangan hanya akan menambah hancur negeri ini. Mengapa harus bertikai? Mengapa harus saling menjatuhkan karena perbedaan? Mengapa harus takut kalau tidak sewarna? Bukankah berbeda indah seperti pelangi? Beda tapi bersatu (@Direktorat PAI)

Tindak tutur pada data (5) termasuk bentuk ujaran yang memberikan efek tindakan. Ujaran tersebut tidak hanya membuat seseorang melakukan suatu tindakan untuk tidak bertindak kekerasan, tetapi juga membentuk pola pikir untuk saling menjaga kerukunan, tidak saling menjatuhkan karena perbedaan keyakinan. Hal ini sesuai dengan tindak tutur perlokusi yang merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya.

Data (6)

Memangnya moderasi beragama penting bagi Indonesia? Jawabannya iya, sangat penting karena Indonesia adalah negara yang masyarakatnya sangat religius sekaligus majemuk. (@pejuang timur tengah)

Data 6 termasuk tindak tutur perlokusi karena termasuk bentuk ujaran yang memberikan efek tindakan. Ujaran tersebut mampu memengaruhi pendengar bahwa Indonesia adalah negara yang religius dengan enam keyakinan yang diakui dan diresmikan negara. Dari keenam keyakinan tersebut, tidak tertutup kemungkinan muncul pertikaian. Oleh karena itu, moderasi beragama di Indonesia menjadi penting karena berkaitan dengan kerukunan dalam kehidupan beragama. Tuturan tersebut memberikan pemahaman agar orang Indonesia sadar akan kemajemukan yang ada sehingga sebagai warga negara Indonesia yang cinta akan kerukunan dan kedamaian, sudah sepantasnya bersikap toleran.

Data (7)

Menjadi moderat bukan berarti lemah dalam beragama karena moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. (@pejuang timur tengah)

Tuturan pada data (7) termasuk dalam tindak perlokusi. Tuturan *Moderasi beragama merupakan perekat antara semangat beragama dengan komitmen berbangsa* dapat membuat seseorang berpikir dan bertindak moderat untuk tetap menjaga keutuhan NKRI. Selain itu, tuturan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa seseorang yang bersikap moderat tidak berarti lemah dalam hal beragama. Akan tetapi, orang yang mengenali agamanya tidak akan memicu kerusakan umat.

Tindak Tutur Perlokusi Meminta Kerja Sama

Data tindak tutur perlokusi meminta kerja sama adalah sebagai berikut.

Data (8)

Menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam damai Bersama-sama menjunjung nilai kemanusiaan dalam wadah Indonesia (@Direktorat PAI).

Tindak tutur pada data (8) termasuk bentuk ujaran yang memberikan efek tindakan. Ujaran tersebut tidak hanya membuat seseorang melakukan suatu tindakan untuk menciptakan keharmonisan, tetapi juga membentuk pola pikir untuk bersama-sama atau bersinergi menciptakan kerukunan, keharmonisan; menjunjung nilai kemanusiaan sehingga tercipta kedamaian di atas perbedaan.

Data (9)

Indonesia sangat beragam sekali. Oleh karena itu, kita saling menjaga saling meng-

hormati. Jangan melakukan aksi-aksi yang merendahkan kepercayaan orang lain (@hariqosatria).

Data (9) termasuk tindak tutur perlokusi karena tuturan tersebut dapat memberikan efek tindakan. Tuturan tersebut mengajak pendengar untuk bekerja sama dalam menjaga keutuhan NKRI. Tuturan tersebut juga melarang siapapun merendahkan kepercayaan orang lain sebab Indonesia terlahir di atas perbedaan dan keragaman. Sudah selayaknya sebagai generasi penurus bangsa bertindak damai tanpa melakukan aksi dan provokasi terhadap kepercayaan orang lain.

Fungsi Tindak Tutur Perlokusi dalam Kampanye Moderasi Beragama pada Platform TikTok

Bahasa sebagai media kreatif yang memudahkan komunikasi memiliki sifat yang tidak terbatas. Artinya, seseorang terus-menerus menciptakan dan memahami beragam situasi (Kreidler, 1998). Bahasa memiliki beragam fungsi yang berkaitan dengan tindak tutur di masyarakat. Para kreator di TikTok memanfaatkan bahasa sebagai sarana mengampanyekan moderasi beragama melalui video-video yang unik dan menarik.

Tindak tutur perlokusi yang tercipta dalam video TikTok menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang beragam dan relevan. Fungsi bahasa yang terinterpretasi dalam tindak tutur perlokusi kampanye moderasi beragama dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya secara konseptual dalam penggunaan bahasa yang informasional (Leech, 2003). Fungsi ekspresif yang dimaksud adalah pemaknaan secara afektif yang relevan dengan maksud atau tujuan penutur.

Tindak tutur perlokusi dalam kampanye moderasi beragama di platform TikTok yang menunjukkan fungsi ekspresif terdapat pada data (1) dan data (5).

Jauhi kebencian, jauhi kekerasan, jaga nama baik agama masing-masing supaya apa? supaya agama kalian tetap menjadi daya tarik.

Kekerasan hanya karena perbedaan pandangan hanya akan menambah hancur negeri ini. Mengapa harus bertikai? Mengapa harus saling menjatuhkan karena perbedaan? Mengapa harus takut kalau tidak sewarna? bukankah berbeda indah seperti pelangi? Beda tapi bersatu.

Kedua data tersebut menunjukkan adanya fungsi ekspresif yang berkaitan dengan ajakan dan memberi pemahaman. Fungsi ekspresif mengajak termasuk bentuk ujaran yang memberikan efek tindakan. Ujaran tersebut memengaruhi membuat seseorang melakukan suatu tindakan untuk tidak bertindak kekerasan. Fungsi ekspresif ditunjukkan dalam video berupa pidato terkait moderasi ber-

agama di depan para abdi negara dengan mengajak untuk tetap menjaga citra baik agamanya masing-masing. Pada fungsi ekspresif memberi pemahaman, kampanye moderasi beragama bertujuan untuk saling menjaga kerukunan, tidak saling menjatuhkan karena perbedaan keyakinan.

Fungsi Direktif

Fungsi direktif berkaitan dengan tindakan seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain. Contoh sikap direktif adalah perintah dan permohonan. Fungsi kontrol sosial ini dalam hal pesannya lebih memberikan tekanan pada sisi penerima dan bukan penutur (Leech, 2003:64).

Fungsi direktif dalam tindak tutur kampanye moderasi beragama terdapat pada data (2) dan data (9).

Tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air.

Indonesia sangat beragam sekali. Oleh karena itu, kita saling menjaga saling menghormati. Jangan melakukan aksi-aksi yang merendahkan kepercayaan orang lain.

Contoh data tersebut menunjukkan adanya fungsi direktif yakni mengajak pemuda untuk menjaga keutuhan NKRI melalui moderasi beragama. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa di masa depan sudah selayaknya merawat dan memupuk keutuhan NKRI yang multikultural dan majemuk. Melalui penguatan moderasi beragama, generasi muda mampu bersikap saling menghargai pendapat, menghormati perbedaan, dan merawat keragaman. Selain itu, tuturan tersebut mengajak pendengar untuk bekerja sama dalam menjaga keutuhan NKRI. Tuturan tersebut juga melarang siapapun merendahkan kepercayaan orang lain sebab Indonesia terlahir di atas perbedaan dan keragaman.

Fungsi Fatik

Fungsi ini bertujuan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka untuk menjaga hubungan sosial secara baik (Leech, 2003:64). Fungsi fatik sebagai tugas komunikasi dilakukan melalui bahasa yang paling penting adalah bukan apa yang dikatakan orang, melainkan bahwa orang itu mengatakan sesuatu. Secara sederhana, fungsi fatik bertujuan sebagai sarana komunikasi.

Pada kampanye moderasi beragama di platform TikTok secara keseluruhan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan berfungsi sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk menjaga hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud adalah menciptakan kedamaian dalam beragama melalui sikap moderasi.

Fungsi Informasional

Fungsi informasional memiliki orientasi ke arah pokok persoalan (Leech, 2003). Pokok persoalan yang dimaksud adalah mengampanyekan moderasi beragama melalui video TikTok. Kampanye tersebut bertujuan agar siapa saja yang melihat

video tersebut memiliki kesadaran untuk bersikap saling menghormati, toleran, dan moderat. Secara menyeluruh, bahasa yang digunakan sebagai kampanye moderasi beragama memiliki relevansi dengan fungsi bahasa yang bersifat informasional.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama di Indonesia rentan menimbulkan perpecahan apabila tidak ada sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai pemeluk agama lain. Wujud menjaga kerukunan antarumat beragama dapat dilakukan dengan memanfaatkan platform digital. Pengguna TikTok didominasi oleh generasi milenial dan juga gen Z yang secara tidak langsung akan menjadi generasi penurus bangsa di masa depan. TikTok memiliki fitur tagar (#) yang berfungsi untuk mengelompokkan konten yang telah dibuat. Dengan menyertakan tagar pada unggahan, unggahan tersebut akan dikelompokkan dan terorganisasi dengan baik. Tindak tutur perlokusi dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk. antara lain (1) mengajak; (2) memberi pemahaman; dan (3) meminta kerja sama. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut memiliki fungsi ekspresif, direktif, fatik, dan informasional. Dengan demikian, bentuk-bentuk itu menjadi bagian dari kampanye moderasi beragama di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage Publications, Inc.
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (1), 40–50.
- Cropley, A. (2019). *Introduction to qualitative research methods. A research handbook for patient and public involvement researchers*. Riga, Latvia: Zinātne. <https://doi.org/10.7765/9781526136527.00012>
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 25–55.
- Efendi, M. A. (2021). *Ini Langkah-Langkah Kemenag dalam Penguatan Moderasi Beragama*. Retrieved from <https://kemenag.go.id/read/ini-langkah-langkah-kemenag-dalam-penguatan-moderasi-beragama-015ld-015ld-015ld>
- Frankel, J. P., & Wallen, E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 111–123. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadii>
- Huang, Y. (2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa*, 14(1).
- Kreidler, C. W. (1998). *Introducing English Semantics*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kurniasih, D. (2019). Dakwah Milenial Era Digital: Analisis Linguistik Kognitif pada Lagu Balasan Jaran Goyang. *Al Balagh Jurnal Dakwah Dan Kmunikasi*, 4(2).
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Leech, G. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed). London: SAGE Publication.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, & Tafsir. (2021). Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 83–94. Retrieved from <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/index>.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134.
- Rahmatullah, R. (2021). Popularitas Moderasi Beragama: Sebuah Kajian terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 62–77. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2419>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiana, L. N., Chamalah, E., & Hasanudin, C. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Caption Covid-19 Di Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10823>
- Sudaryanto. (2015). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis*. Iowa City: Sage Publications, Inc.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.